



BUNGA RAMPAI
60 TAHUN FIKOM UNPAD

***Berbagi Kisah
di Tengah
Pandemi Covid-19***

*Kumpulan Naskah
Alumni, Dosen, Tendik, Mahasiswa, Anak & Cucu*

Editor:
Santi Susanti, dkk

DIES NATALIS KE-60 FIKOM UNPAD



Gerakan Pakai Masker

BUNGA RAMPAI
60 TAHUN FIKOM UNPAD
***Berbagi Kisah di Tengah
Pandemi Covid-19***

©September 2020

Editor:

Santi Susanti, Hadi Suprpto Arifin,
Rangga Saptya Mohamad Permana, Puji Prihandini
Dwi Masrina, Evi Nursanti Rukmana
Sarah Aisha, Risa Nurisani, Dedeh Siti Kurnia

Perancang Sampul:

Weny Widyowati
Anindita Widiastuti

Diterbitkan oleh:

Bitread Publishing

PT. Lontar Digital Asia

www.bitread.co.id

ISBN: 978-623-224-540-2

ISBN (E): 978-623-224-542-6

Surel: info@bitread.co.id

Facebook: BitreadID

Twitter: BITREAD_ID

Android Digital Books: BitRead

Anggota IKAPI No. 556/DKI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sambutan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam Komunikasi

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena karunia-Nya, keluarga besar Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menunjukkan karya tulis secara bersama-sama yang kemudian dirangkum menjadi buku bunga rampai.

Tulisan dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, serta anak cucu dosen dan tendik ini terasa sangat istimewa. Untuk pertama kalinya, berjumpa secara bersama dalam buku ini guna menyampaikan gagasan, ide, pengalaman, dan rasa terkait dengan berbagai hal, terutama terkait keadaan yang sama-sama kita hadapi, yaitu pandemi Covid-19.

Bentuk tulisan pun berwarna-warni, seperti pelangi, mulai dari tulisan ilmiah sampai tulisan yang bertutur seperti cerita menjadi rangkaian narasi yang menarik.

Buku yang disusun dalam rangkaian Dies Natalis ke-60 Fakultas Ilmu Komunikasi ini diharapkan memperkuat silaturahmi keluarga besar Fakultas Ilmu Komunikasi serta menjadi momentum untuk memperkuat berbagai gagasan lainnya ke depan.

Saya ucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada para kontributor tulisan serta semua pihak dalam mewujudkan terbitnya buku ini, khususnya kepada Panitia Dies Natalis ke-60 Fikom Unpad yang dikomandani Dr. Hadi Suprpto Arifin, M.Si. yang telah sungguh-sungguh menjadikan Dies kali ini bermakna.

Salam Komunikasi - HARMONI

Dekan Fikom Unpad

Dr. Dadang Rahmat Hidayat, S.Sos., S.H., M.Si.

Daftar Isi

Sambutan	iii
Memetik Hikmah Pandemi Covid-19:	
Di Tengah Pusaran Kisah Rasa Ikhlas, Kecewa sampai Amarah	v
Sekapur Sirih	ix
Daftar Isi	xi
ARTIKEL ALUMNI	1
Empati dalam Sebotol Madu Angkak	
Abdur Rahman Setiawan	2
Demam Drakor di Masa Pandemi	
Andika Witono	4
Silaturahmi, Menjalankan Komunikasi dengan Kebeningan Hati	
Aqua Dwipayana.....	7
Mencari Harmoni di Tengah Pandemi:	
Cerita Alumni Beradaptasi dengan Kebiasaan Terkini	
Arina Rubyasih.....	14
Ironi Pagebluk Covid-19	
Dores Pande Maranto Sitepu	21
Merajut Silaturahmi Melalui Webinar Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19	
Elva Ronaning Roem	24
Pandemi, Covid-19 dan Kurikulum	
Erita Barita.....	29
Keikhlasan Hati, Kunci Produktif di Masa Pandemi Covid-19	
Erwin Kustiman.....	33

Ketika Pandemi Menagih Janji Tawakal	
Ivy Erti Desca	39
Fenomenologi Komunikasi Harmoni Saat Pandemi	
Kun Wazis	46
Masa Pembatasan Sosial dan Pengalaman Mengajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19	
Loina Lalolo Krina Perangin-angin	54
Realitas Manfaat dalam Musibah Pandemi Covid-19: Sebuah Catatan	
Mahi M. Hikmat	60
Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Jurnalistik	
Moh. Hafizni	69
Berkuliah di Fikom Unpad Membentuk Saya Menjadi Pribadi yang Tangguh	
Monica Syavira Watrin.....	88
Interaksi Simbolik Suami dengan Istrinya: Cukur Rambut	
Muhammad Adi Pribadi.....	94
Transformasi Manajemen Media di Saat Covid-19	
Pitoyo	99
Kesulitan Jurnalis Televisi dalam Liputan Pandemi Virus Covid-19	
Rahmat Edi Irawan.....	110
Kreativitas Komunikasi <i>Soft Skill</i> Ringankan Masalah Keluarga Akibat Pandemic Covid-19	
Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan	113
Covid-19: <i>New Habit, New Challenge, New Lifestyle</i>	
Rostika Yuliani	129
Bermasker? Takut Dianggap Terkena Covid-19	
Sarmiati	135

Pandemi Covid dan Pendidikan Nasional	
Tatang Muttaqin	139
Kronik di Masa Pandemi Covid-19	
TM Milyane	143
Kisah Pengelola Aset Digital di Pusaran Covid	
Yogi Hartono	149
ARTIKEL DOSEN DAN TENDIK	155
Lebaran di Tengah Pandemi, Sebuah Kompilasi	
Aceng Abdullah, Rinda Aunillah Sirait, Evelynd	156
Ujaran Kebencian dalam Media Sosial	
Masa Pandemi Covid-19	
Atwar Bajari	169
Unpad Kampus Pangandaran Semasa Pandemi	
Dwi Masrina	180
Pra Membaca Saat Pandemi	
Evi Nursanti Rukmana	186
Di Tengah Pusaran Pandemi Covid-19:	
Tetap Bersyukur atas Segala Nikmat Allah	
(Disarikan dari Khutbah Idulfitri 1441 H)	
Hadi Suprpto Arifin	192
Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	
dalam Protokol Kesehatan Dampak Pandemi Covid-19	
Henny Sri Mulyani R.	198
Memilih Bahagia di Masa WFH karena Pandemi Covid-19	
Jenny Ratna Suminar	204
Berubah itu Pasti	
Kismiyati El Karimah.....	209
Bersama dalam Kebaikan	
Maimon Herawati	218

Mengajar dan Belajar dari Rumah	
Puji Prihandini.....	222
Mewujudkan Hobi di Masa Pandemi	
Putri Trulline.....	225
Cerita dari Qatar	
Rachmaniar	228
Aktivitas Komunikasi di Tengah Pandemi Covid-19: <i>Platform Audiovisual-Digital</i> dan Budaya Komunikasi Baru	
Rangga Saptya Mohamad Permana	231
Kegiatan Perkuliahan di Masa Pandemi	
Renata Anisa	236
Produksi Kerajinan Bambu Selaawi di Masa Pandemi	
Santi Susanti, Iwan Koswara, Rachmaniar	239
Surat untuk Masa Depan	
Sarah Aisha.....	243
Dinamika di Masa Pandemi Covid-19	
Siti Karlinah.....	247
Tantangan Komunikasi Multiperan Ibu di Era Pandemi	
Susanne Dida	251
Efek Domino Covid-19	
Suwandi Sumartias.....	259
“Menikmati” Masa Pandemi Covid-19	
Wawan Setiawan	262
Dari Belanda, ke Bandung, dan Kembali ke Belanda Saat Pandemi	
Weny Widyowati	265
Sepenggal Cerita Kala Pandemi	
Yuliani Dewi Risanti.....	279

Meng-ASI-hi di Masa Pandemi	
Yustikasari.....	284
Peran Arsiparis di Tengah Pandemi Covid-19	
Wawat Setiawati	288
ARTIKEL MAHASISWA	293
Menggali Potensi Diri di Masa Pandemi	
Alya Fathinah.....	294
Pandemi dan Aku	
Anindita Widiastuti	296
Dari Kami Pemuda Pemudi Negeri	
Bima Prasetya	299
<i>Searching for Webinar</i>	
Faiz Alfarizky Tofani	304
Makna di Balik Pandemi	
Husnun Nasriah.....	306
ARTIKEL ANAK CUCU.....	313
Aku di Rumah Saja	
Alya Syifa Alifah.....	314
Angkatan Corona	
Kautsar Muhammad Al Ghifari (Emir)	318
<i>Cooking Experience for The First Time</i>	
Keisha Maisaroh	331
Di Rumah Saja karena Covid-19	
Kirana Alok Pristya	335
Aku Dikhitan Saat Corona	
Muhammad Danish Brilliant	338

Kisah Seru Pengalaman Nadhiska di Saat Pandemi Covid Nadhiska Lakeisha Vania	340
Menjadi Kreatif karena Musuh yang Tak Terlihat Nazhifah Azzahra.....	345
<i>How This Pandemic Makes Me Feel</i> Neyla Aurellia.....	349
Tentang Penulis.....	352
Tentang Bitread	378

Fenomenologi Komunikasi Harmoni Saat Pandemi

Kun Wazis¹⁰

Fenomena penyebaran pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* telah merubah pola komunikasi masyarakat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Hal ini wajar karena dampaknya begitu besar bagi kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 yang menetapkan Covid-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib ditanggulangi. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), 2020), pesan komunikasinya berisi, "*Penyebaran Covid-19 yang bersifat luar biasa dengan ditandai jumlah kasus dan/atau jumlah kematian telah meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.*"

Adapun data yang dihimpun Gugus Tugas Covid-19 sampai dengan Selasa 21 Juli 2020, tercatat jumlah terpapar Covid-19 yang tersebar di 34 provinsi dan 469 kabupaten/kota terkonfirmasi sebanyak 89.869 orang dengan jumlah pasien sembuh mencapai 48.466 orang dan meninggal dunia sebanyak 4.320. Jika dihitung lagi, hingga Jumat 7 Agustus 2020, kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia mencapai 121.226 orang dengan jumlah pasien sembuh mencapai 77.557 dan meninggal dunia sebanyak 5.593 orang yang tercatat positif. Fenomena ini tentu menjadi keprihatinan dan pedulian nasional untuk bersama melawan Virus Corona.

Sejak kasus pertama diumumkan Presiden Joko Widodo pada Senin, 2 Maret 2020, dua warga Depok Jawa Barat yang terjangkiti Covid-19 dari kontak dengan warga Jepang, hanya dalam waktu 6 bulan

¹⁰ Penulis adalah alumnus S-3 Fikom Unpad Angkatan 2015 dan sekarang menjadi dosen KPI Pascasarjana IAIN Jember. Penulis dapat dikontak melalui email: kunwazis@gmail.com

(tercatat hingga Agustus 2020) sudah menelan korban hingga lima ribu lebih jiwa.

Sesuai fenomenologi komunikasi, data meningkatnya jumlah korban jiwa maupun pasien yang sembuh (selama Maret-Agustus 2020) ini menjadi pesan penting bagi kita semua sebagai manusia komunikasi. Kita dapat dapat memaknai bahwa Covid-19 belum mereda sehingga kita dituntut untuk terus meningkatkan kewaspadaan melalui tindakan komunikasi yang nyata, seperti menjaga jarak, menjaga diri menggunakan bermasker, dan menjaga diri melalui rajin cuci tangan. Terpenting adalah kita dapat menjaga komunikasi yang harmoni antara masyarakat di sekitar agar kita memiliki persepsi yang sama dalam melawan penyebaran Covid-19.

Penulis sebagai alumni S-3 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran telah membentuk kesadaran dalam menghadapi problematika Covid-19 melalui pengetahuan yang terus berkembang. Penulis dalam situasi sosial pandemi Covid-19 ini dapat menarik makna yang berbeda berdasarkan simbol kehidupan komunikasi. Salah satu yang penulis rasakan adalah penulis tidak dapat berkumpul pada saat Idul Fitri (Ahad, 24 Mei 2020) dan Idul Adha (Jumat, 31 Juli 2020) dengan keluarga besar di Pacitan, Jawa Timur, dan harus bertahan di Jember Jawa Timur. Pengalaman seperti ini tidak menjadi masalah serius karena ada pengalaman yang sama dirasakan oleh kebanyakan umat muslim di nusantara.

Fakta Covid-19 telah menelan korban yang sangat banyak dan diiringi jumlah pasien yang sembuh dapat memperkuat kesadaran diri kita sebagai makhluk komunikasi bahwa Covid-19 adalah pesan kepada kita semua untuk menyadari banyak hal. *Pertama*, sebagai muslim, hal ini dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. sebagai Maha Mencipta Segala Apa Saja Yang Dikehendakinya. Termasuk "makhluk" bernama Corona untuk bergerak di mana saja, kapan saja, menyerang siapa saja, bagaimana proses penularannya, mengapa virus untuk muncul, dan apa saja faktor penyebabnya. Penulis sebagai hamba komunikasi yang yakin akan kekuasaan-Nya, maka Corona dapat dijadikan penguat takwa. Maka, ini menjadi manifestasi komunikasi Illahi atau komunikasi transendental.

Kedua, penulis menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan diberikan kekuatan akal untuk berpikir dalam mencari jalan keluar agar virus ini tidak menyerang dan menyengsarakan manusia. Ini dimulai dari konteks komunikasi kesehatan maka kita dituntut untuk selalu menjaga kesehatan, merawat stamina tubuh/imunitas, menghindari kerumunan, menggunakan alat pelindung diri (bermasker, *face shield*, dan sejenisnya), dan berbagai bentuk pencegahan lainnya. Di sinilah kolaborasi antara banyak pihak diperlukan karena persoalan ini tidak bisa diatasi sendiri. Masyarakat harus sadar dalam memaknai Covid-19 sebagai objek yang berbahaya.

Ketiga, pesan komunikasi selalu melahirkan makna yang berubah, tidak tunggal, dan multiperspektif. Masyarakat dalam memaknai simbol kehidupan komunikasi beragam dan tidak monoide selama masa pandemi Covid-19 yang berjalan selama setengah tahun (Maret-Agustus 2020) ini. Contoh paling riil adalah pesan yang dimaknai publik terhadap istilah/kata *new normal* tidak sama. Ada yang menyatakan istilah/kata *new normal* tidak tepat karena konotasinya negatif seakan-akan kehidupan sebelumnya tidak normal. Namun, bagi sebagian orang dapat memaknainya sesuai konteks subjektif realitas. Maka *new normal* dapat menggambarkan kebiasaan baru dalam menjalankan aktivitas biasa (seperti bekerja) yang dilakukan masyarakat saat pandemi berbarengan dengan protokol kesehatan yang ketat.

Tarik menarik wacana *new normal* semakin seru karena kelompok masyarakat menawarkan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) untuk menggambarkan realitas bahwa sejatinya yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 adalah AKB saja, bukan istilah *new normal*. Nampaknya, wacana AKB memenangkan pertarungan makna tersebut. Pada perkembangannya sendiri, istilah ini digunakan untuk menjelaskan fenomena masyarakat yang menjalani kehidupan baru sesuai protokol kesehatan. Bagi penulis, hal ini wajar terjadi karena sebuah realitas dapat berpotensi melahirkan ragam pemaknaan yang tidak tunggal.

Keempat, pentingnya membangun komunikasi harmoni di tengah pandemi Covid-19. Komunikasi harmoni dapat dimaknai sebagai proses penyampaian pesan (*message*) yang berorientasi pada sikap saling

menghargai perbedaan. Hal ini mengadaptasi hal baik dari orang lain/komunikan, rasional dan proporsional dalam tindakan sosial, memanfaatkan beragam media komunikasi agar pesan dipahami, optimis meraih kebersamaan dalam keberagaman, mengedepankan norma kehidupan bersama, dan bertujuan illahi (imam dan taqwa). Pada akhirnya, ketika menyampaikan pesan harmoni akan melahirkan hubungan manusia yang harmonis selama masa Pandemi Covid-19 dan pasca AKB.

Mewujudkan Komunikasi Harmoni

Berdasarkan pengalaman penulis selama pandemi yang berjalan enam bulan ini, komunikasi harmoni dapat diwujudkan dalam beragam tindakan komunikasi. Pertama, kita harus menghargai dan menghormati pesan yang disampaikan seseorang/komunikan. Kita sebagai seorang komunikator, dapat memahami bahwa setiap makhluk komunikasi memiliki perbedaan cara pandang dalam menyikapi kehidupan, termasuk menghadapi Covid-19. Hal ini menjadikan kita dalam menghayati pesan yang disampaikan orang lain menjadi penting, terutama argumentasi yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan sesuatu. Penulis berikan contoh para tenaga kesehatan yang berjuang keras untuk menyampaikan pesan agar menjaga jarak, menjaga diri menggunakan masker/APD, menjaga diri melalui kegiatan cuci tangan, menjaga kerumunan, dan sebagainya harus dipahami agar masyarakat tetap sehat saat pandemi. Pada faktanya, tidak semua orang taat dengan model protokol kesehatan yang ketat ini. "Hayati, hargai, hormati pesan orang lain, boleh jadi makna kebaikan itu bisa kita peroleh dari orang yang berbeda dengan kita." Begitu makna yang perlu kita komunikasikan.

Kedua, kita dapat mengadopsi pesan komunikasi yang baik. Di dalam kehidupan, tidak ada satu pun makhluk komunikasi yang sempurna. Kita tidak perlu malu mengadopsi tindakan komunikasi yang baik meskipun berasal dari latar belakang suku, agama, golongan, dan ras yang berbeda. Pesan komunikasi kesehatan ialah berisi informasi baik agar kita menjaga kesehatan. Kita tidak masalah mengadopsi informasi tersebut meskipun tekniknya berbeda-beda. Ketika kita dapat

menyiapkan protokol kesehatan di rumah, misalnya tempat cuci tangan dan sabun cuci harus kita adopsi karena itu baik. “Aspirasi dari orang lain penting kita dengar. Kita tidak perlu malu mengadopsi jika berisi kebaikan dan bermanfaat bagi masyarakat untuk menyelamatkan jiwa dari pandemi Covid-19,” demikian pesan yang penting ditranformasikan kepada khalayak.

Ketiga, pesan yang berkualitas ialah adanya rasionalitas. Kita memiliki kekuatan akal (rasio) untuk bisa membedakan sesuatu yang baik atau yang buruk. Walaupun kita tidak mempelajari ilmu kesehatan, tetapi secara rasio kita dapat menilai bahwa dari pesan kesehatan bertujuan untuk menyelamatkan jiwa manusia. Kita pun perlu mengomunikasikan pesan kepada orang lain mengenai pendekatan kesehatan atau ekonomi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kita dalam menyelamatkan jiwa atau tetap menggerakkan ekonomi agar kehidupan bangsa tetap ‘normal’ adalah dua pilihan yang harus diperdebatkan menggunakan rasio keilmuan masing-masing individu. Beragam kebijakan yang muncul berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan gubernur, surat bupati, himbuan camat hingga lurah maupun RT/RW yang terus berganti-ganti seiring perkembangan Covid-19 harus dilahirkan dari argumentasi rasionalitas agar melahirkan keputusan yang berkualitas. Pesan pentingnya adalah, “Rasionalitas berkualitas yang harus dikomunikasikan selama dan pasca pandemi adalah demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.”

Keempat, media komunikasi harus terus dikembangkan, terutama media komunikasi *online*/media internet agar terjalin komunikasi yang tidak terputus di tengah pandemi Covid-19. Ini adalah pengalaman yang berharga bahwa media komunikasi *online* menjadi saluran (*channel*) yang efektif menjalin relasi dengan banyak orang tanpa batas wilayah di tengah wabah pandemi ini. Silaturahmi dengan keluarga bisa difasilitasi menggunakan beragam media komunikasi *online*, seperti *WhatsApp* maupun media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, dan lainnya. Meskipun penggunaan media komunikasi *online* bukan hal baru, tetapi pandemi saat ini telah memperkokoh posisi penting media dalam menjembatani hubungan komunikasi dengan orang lain tanpa batas.

Penulis sebagai dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam Pasca-sarjana IAIN Jember, dalam berbagai kegiatan dapat dituntaskan menggunakan media komunikasi *online*. Hal ini dimulai dari perkuliahan dengan mahasiswa, rapat kerja dengan sivitas akademika, *Web Seminar (Webinar)* yang diselenggarakan Ikatan Doktor Ilmu Komunikasi (IDIK) Fikom Unpad, Komuniaksi Fikom Unpad, Jaringan Alumni Unpad, *webinar* Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Jawa Timur maupun Jawa Barat, seminar *online* yang digelar Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom), diskusi *online* dengan Asosiasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Askopis), baik yang bersifat lokal, regional, nasional, sampai dengan internasional dapat diikuti dengan baik. Pengalaman ini tidak pernah didapatkan di luar suasana pandemi Covid-19. Untuk itu, “Jalinan dan jaringan komunikasi *online* dengan teman-teman harus dipertahankan seharmonis mungkin dalam memperkuat pengalaman hidup agar lebih berkualitas.”

Kelima, kita dapat optimis menghadapi pandemi Covid-19. Sikap optimis harus dinyalakan dalam membangun komunikasi harmoni karena optimis memiliki makna membangun kerangka berpikir yang positif. “Badai pasti berlalu”, dan itu bergantung kepada kita dalam menjalani, menghadapi, dan mencari solusi. Ketika kita menghadapi kesulitan dalam hidup maka selalu muncul kemudahan. Tidak selamanya hal yang terlihat susah itu menyulitkan dan tidak mesti yang terlihat menyenangkan itu memudahkan. Kita dalam orientasi kehidupan komunikasi harus menampilkan sebagai makhluk komunikasi yang yakin bahwa selalu ada jalan keluar dari setiap kesulitan/musibah. Kita hanya menunggu waktu bersamaan dengan ikhtiar yang dilakukan. Bagi penulis sebagai seorang muslim, optimis itu kewajiban yang harus ditampilkan ketika seseorang menghadapi musibah. Sabar adalah ekspresi optimis yang bergerak terus dalam kebaikan. Allah Swt. akan memberikan jalan keluar dari arah yang tidak pernah disangka oleh hamba-Nya. Sebagian orang ada yang meremehkan saat virus Covid-19 awal masuk ke Indonesia dan ternyata di luar dugaan. Kita melalui sikap optimis akan dapat melewati musibah ini. “Optimis itu pula yang harus kita tampilkan dengan tindakan komunikasi gotong royong dengan berbagai elemen dalam mengatasi persoalan Covid-19.”

Keenam, kita memerlukan norma atau aturan hidup agar hidup tetap normal. Norma atau aturan main dalam kehidupan, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, dan bidang lainnya harus tetap terjaga. Kita dalam kondisi mengalami kesulitan, di mana keharmonisan sedang diuji. Kita menjadi bertanya apakah norma kehidupan tetap terjaga dengan baik atau mulai diabaikan atas nama pemberantasan Covid-19. Penulis contohkan dalam UU Covid-19 dalam penanggulangan secara luas dampak Covid-19. Kita berpegang pada norma hidup dengan tetap tidak boleh melakukan korupsi anggaran Covid-19, misalnya manipulasi data pasien, data obat, data virus, data yang sembuh, tidak boleh dibuat semacam mainan atas dasar pencitraan. Hal ini bisa jadi karena pelaku akan menghadapi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di daerah. Semuanya tetap harus dikembalikan kepada norma etis yang ditetapkan dalam aturan main ketatanegaraan. Jika ini tetap dipegang oleh semua elemen masyarakat, maka harmoni akan terjadi. Akan tetapi, jika sudah ada pihak yang melakukan pelanggaran normatif, maka akan muncul gejolak di masyarakat, konflik yang massif hingga dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap pelaku penyimpangan norma etis itu. Mereka yang sedang melakukan kontestasi dalam pemilihan umum 2020, misalnya tidak etis menggunakan dana Covid-19 untuk politik pencitraan. Pesan pentingnya, "Politik tidak boleh menghalalkan segala cara. Di sinilah, diperlukan kontrol sosial agar norma-norma itu berjalan normal meskipun kita sedang menghadapi pandemi Covid-19."

Ketujuh, Illahi Insani menjadi orientasi di tengah pandemi. Tujuan utama menjaga komunikasi harmoni adalah menjaga hubungan dengan *Illahi Rabbi*, Allah Swt. sebagaimana sering ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945, "Atas berkah rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur...." menunjukkan bahwa harmoni dalam menjaga kebangsaan ini tidak bisa dilepaskan dari peran "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam sila pertama Pancasila. Komunikasi harmoni tidak bisa dielakkan dari hubungan dengan Tuhan (*habblum minallah*) dan hubungan antara insan/manusia (*hablum minannas*). Untuk itu, upaya mengatasi Covid-19 ini tidak bermakna sia-sia, maka harus disandarkan pada kesadaran hubungan dengan Tuhan YME dan menyelamatkan kehidupan manusia yang manusiawi (insani).

Kita dalam menghadapi, mengatasi, dan menyelesaikan wabah Covid-19 sehingga memiliki nilai ibadah. Hal ini tentu saja akan dimaknai sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anak bangsa yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Sesuai perspektif Islam, tidak ada tindakan komunikasi yang tanpa makna selama bila dilandasi semangat Illahi dan Insani, semangat beribadah karena Allah Swt. menyelamatkan manusia dari bahaya pandemi Covid-19 ini. Terpenting adalah, "Komunikasi harmoni ini akan lestari selama manusia tidak menjauh dari hal yang religi karena hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari kendali Sang *Illahi Rabbi*."

Penulis sesuai pengalaman sadar melalui komunikasi harmoni, fakta Covid-19 adalah pesan yang harus dimaknai dengan beragam perspektif, baik kalangan rakyat biasa (*alit*) hingga kekuatan elit (para pemegang kekuasaan/kebijakan) karena mengatasi Covid-19 membutuhkan hubungan yang sinergis, komunikasi yang dialogis, dan relasi yang kolaboratif. Kita pun memiliki pemahaman yang sama yakni berharap pandemi segera usai dengan penuh arti. Penulis artikan bahwa komunikasi ikut memberikan solusi atas pandemi ini. Komunikasi dinikmati setiap orang dalam melintasi banyak dimensi dan aksiologi komunikasi tidak lagi milik ilmuwan komunikasi.

Daftar Pustaka

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), Pub. L. No. 11 (2020). https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176084/Keppres_Nomor_11_Tahun_2020.pdf

bahasa, penerjemah, *event organizer*, dan *freelance contributor content* promosi majalah internal. Penulis sangat menyenangi suasana sunyi. Namun, tidak anti pada keramaian. Saat ini penulis mendedikasikan diri, waktu, dan tenaga untuk menemani ayah tercinta di kampung halaman, sebagai separuh pintu surga yang tersisa sepeninggal Ibu terkasih.



Kun Wazis, lahir di Pacitan pada 3 Oktober 1974. Penulis mengenyam pendidikan di SDN Gunungsari, SMPN 2, dan SMAN 1 Pacitan. Adapun Program Strata 1 (S-1) Ilmu Administrasi Negara di FISIP Universitas Jember, S-2 Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dan S-3 Ilmu Komunikasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Penulis pernah bekerja sebagai jurnalis koran Jawa Pos

Radar Jember (1999-2009). Sejak 2009 hingga saat ini, penulis menjadi dosen tetap IAIN Jember pada Fakultas Dakwah S-1 dan S-2 pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Media komunikasi surel: kunwazis@gmail.com, IG: wazis kun, HP. 08123491479, WA. 082144328908. Artikel jurnal, karya ilmiah, dan artikel media massa karya penulis dapat ditelusuri melalui *Google*: Kun Wazis.



Loina Perangin-angin adalah putri tertua dari dosen Program Studi Ilmu Humas, (alm) Drs. Arko Kasta Sukatendel. MA. Penulis lulus tahun 1995 dari Program Studi Ilmu Humas, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Penulis kemudian meneruskan studi pada jenjang Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, dengan mengambil konsentrasi Manajemen Media. Penulis berhasil lulus

2004 dengan predikat *Cum Laude* dan mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi. Saat ini, penulis sedang menempuh studi Doktorat di *Institute for Media and Communication, Technische Universitat Ilmenau*, Germany. Karir sebagai dosen dimulai tahun 1996 sebagai pengajar di Universitas Sahid Jakarta. Kemudian penulis di tahun 2012 diminta untuk memperkuat *Communication and PR Department* di *Swiss German University* hingga saat ini. Alamat surel penulis: loina.perangin-angin@sgu.ac.id/loinaperanginangin@gmail.com



bitread

Tentang Bitread






Bitread telah aktif mengkampanyekan gerakan literasi dan penerbitan sejak tahun 2014. Sejalan dengan misi tersebut, Bitread Publishing lahir untuk memberikan kemudahan sekaligus kesempatan seluas-luasnya bagi para penulis untuk menerbitkan buku. Siapapun bisa menerbitkan buku di Bitread dengan estimasi waktu 1-2 bulan sejak naskah dikirimkan kepada tim redaksi.

Dengan kemudahan dan kecepatan proses penerbitan buku di Bitread, penulis memiliki porsi besar dalam mempersiapkan buku yang akan diterbitkannya. Tim redaksi Bitread akan melakukan asistensi bersama penulis untuk mempersiapkan naskah hingga layak diterbitkan. Bitread juga memberikan treatment kepada para penulis berupa pembuatan desain cover serta program marketing dan promosi bersama penulis.



Nikmati cara seru
menerbitkan buku, hanya di:



   Bitread_ID  BitreadID  www.bitread.id